Journal of Ushuluddin and Islamic Thought
Volume 1, Nomor 1 (Juni 2023), 114-124
E-ISSN: 2988-7917
https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.114-124

KARISMA GUS AZMI DI KALANGAN JAMAAH MILENIAL DALAM SHALAWAT SYUBBANUL MUSLIMIN PERSPEKTIF MAX WEBER

Ahmad Fauzi
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: ahmadfauzi060801@gmail.com

Kasno
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
E-mail: kasno.sudaryanto@gmail.com

Corresponding Author: Ahmad Fauzi

Article history: Received: 14 September 2022 | Revised: 17 November 2022 | Available online: 01 Juni 2023

How to cite this article: Fauzi, Ahmad., dan Kasno. "Karisma Gus Azmi di Kalangan Jamaah Milenial dalam Shalawat Syubbanul Muslimin Perspektif Max Weber". *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought* 1, no. 1 (2023). https://doi.org/10.15642/juit.2023.1.1.114-124.

Abstract: This study aims to delve into the charismatic appeal of Gus Azmi, a prominent figure and vocalist within the Sholawat Syubbanul Muslimin ensemble, and its profound influence on the millennial demographic. The selection of this subject is motivated by the conspicuous phenomenon witnessed across social media platforms and events associated with the Sholawat Syubbanul Muslimin group and Gus Azmi, consistently drawing significant attendance. Therefore, the researcher endeavors to unravel the underlying factors driving the youthful attendance at such gatherings. Employing Max Weber's theoretical framework, the study seeks to elucidate the essence of charisma and its impact on the millennial cohort. Qualitative analysis is applied to scrutinize primary and secondary data sourced through participatory observation, interviews predominantly conducted with teenage participants, examination of social media content, and relevant digital platforms. The findings spotlight Gus Azmi's charisma among millennials, emanating from his distinctive and melodious vocal prowess, his devout singing style, appealing physical attributes, emotionally resonant delivery, and approachable yet forthright persona, all contributing to his idolization among followers. Additionally, his adeptness in conveying religious messages through music and social media engenders an emotional bond and serves as a source of inspiration for his admirers.

Keywords: Charisma; Gus Azmi; Max Weber; millennial generation.

Copyright: © 2023. The authors.
Journal of Ushuluddin and Islamic Thought is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Pendahuluan

Karisma merupakan suatu keadaan atau bakat pada diri seseorang yang dihubungkan dengan kemampuan yang ia miliki. Karisma dapat menimbulkan rasa kagum masyarakat sekitar terhadap diri seseorang.[1] Secara umum, karisma dikenal sebagai perilaku atau aura dari seseorang yang dapat membawa rasa tenang, nyaman, dan tentram jika dilihat. Hal ini biasanya dimiliki oleh sosok pemimpin, baik pemimpin dalam Islam seperti kiai (ulama),[2] ustaz, atau pendakwah, maupun pemimpin secara umum seperti presiden, walikota, bupati, dan lain sebagainya.

Seorang pemimpin yang memiliki karisma dalam dirinya dapat menumbuhkan sebuah kepemimpinan karismatik, di mana karisma tersebut dapat ditonjolkan untuk menarik dan menginspirasi. Salah satu tokoh sosiologi, Max Weber, mengatakan bahwa karisma adalah suatu kekuatan luar biasa yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, Max Weber juga mengambil perkataan Reinhard Bendix, dan mengartikan bahwa karisma ditujukan pada suatu sifat atau perilaku luar biasa yang dimiliki seseorang bahkan suatu benda hingga kedua hal tersebut dianggap memiliki kekuatan lebih, unik dan magis.[3]

Karisma disandangkan kepada seseorang yang memiliki kualitas, baik dari segi kemampuan maupun pencapaian yang dimiliki. Hal tersebut banyak dimiliki oleh para pemimpin. Ciri yang menonjol yang dimiliki seseorang berjulukan karismatik antara lain memancarkan kepercayaan diri dan kewibawaan, serta memiliki pandangan jauh kedepan dengan tujuan yang jelas.[4]

Salah satu publik figur yang memiliki karisma luar biasa dan tengah menjadi perhatian kalangan milenial adalah majelis selawat Syubbanul Muslimin. Majelis selawat tersebut telah menciptakan beberapa lagu sehingga menjadikannya viral. Salah satu anggotanya yang cukup terkenal merupakan vokalis dari majelis tersebut, yaitu Gus Azmi Iskandar.

Gus Azmi memiliki nama asli Muhammad Ulul Azmi Askandar al-Abshor. Ia lahir pada 23 April 2004. Ia terkenal melalui grup

---

[1] KBBI Daring, "Karisma", terakhir diubah Oktober 2023.
[2] Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 101.
[3] Zaini Muchtarom, "Konsep Max Waber tentang Kepemimpinan Karismatik", *Refleksi* 2, no. 3 (2000), 4.
[4] Ibid.

selawatnya yang bernama Syubbanul Muslimin. Bermodalkan suara indah, ia dapat meraih popularitas hingga saat ini. Tak hanya suaranya yang merdu, ia juga memiliki paras wajah yang menawan. Hal tersebut membuatnya banyak dikagumi oleh masyarakat khususnya kalangan muda. Berdasarkan karisma yang dimiliki Gus Azmi pada majelis selawat Syubbanul Muslimin, popularitasnya kian meningkat. Hal tersebut membuat karisma yang dimiliki oleh Gus Azmi banyak dianalisis untuk diketahui bentuknya. Karisma yang dimiliki juga dapat dianalisis menggunakan perspektif Max Weber untuk mengetahui bentuk karismanya.

Jenis riset atau penelitian yang dipilih oleh penulis ialah menggunakan metode *field research*, yaitu suatu riset atau penelitian yang sumber data dan pengumpulan datanya berasal dari lapangan atau lokasi tertentu. Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti pada riset ini adalah menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu gejala dan peristiwa terkini.[5] Sedangkan sumber data yang dipakai pada penelitian ini berasal dari penggalian sumber dari lapangan yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian lapangan yang dilakukan oleh peneliti yakni pada *event* yang diadakan oleh takmir Masjid Al-Akbar Surabaya dalam rangkaian acara "Launching Festival Ramadhan 2023" yang turut mengundang Majelis Sholawat Syubbanul Muslimin dan Gus Azmi.

Model analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Metode ini, sebagaimana diuraikan oleh I Made Winartha, melibatkan langkah-langkah tertentu dalam menganalisis data lapangan. Proses analisis ini terfokus pada pembahasan, penjelasan, dan penjabaran mengenai berbagai kondisi dan situasi yang terkait dengan data yang telah terkumpul. Data tersebut biasanya diperoleh melalui wawancara atau observasi yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian di lapangan.

Generasi Milenial dan Teori Karismatik Max Waber

1. Makna Karisma

Secara etimologis, istilah "karisma" memiliki asal-usul dari bahasa Yunani *charisma* yang memiliki makna "karunia" atau "bakat khusus". Seseorang yang memiliki bakat khusus sering kali juga

[5] Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2021), 56.

disebut sebagai "karismatik". Dalam kamus ilmiah, kata "karisma" dapat didefinisikan sebagai wibawa atau kewibawaan, serta sebagai anugerah kelebihan atau keistimewaan yang diberikan oleh Tuhan kepada seseorang. Hal ini mengacu pada kemampuan atau kualitas istimewa yang dimiliki oleh individu sebagai pemberian dari Tuhan.[6]

Max Weber, yang dijuluki sebagai Bapak Sosiologi, merupakan salah satu pemikir yang membentuk landasan bagi cara berpikir ilmiah dalam memahami realitas sosial peradaban manusia. Weber dikenal memiliki dua keahlian intelektual utama: sebagai sejarawan yang teliti dan memiliki pengetahuan luas tentang fakta-fakta, serta kemampuan untuk menyimpulkan secara logis. Dalam pandangannya, karisma diartikan sebagai atribut khusus dari kepribadian seseorang yang dianggap luar biasa dan diperlakukan sebagai individu yang memiliki sifat-sifat gaib, keunggulan, atau setidaknya memiliki kekuatan-kekuatan yang istimewa dan khas.[7]

2. Generasi Milenial

Generasi milenial, atau Generasi Y, adalah kelompok pemuda yang lahir pada awal tahun 2000-an, sering disebut juga sebagai Netters. Mereka tumbuh dalam era inovasi teknologi informasi, yang membuat mereka menjadi pengguna aktif teknologi dan komunikasi online. Generasi ini memiliki harapan yang tinggi dalam menjalankan pekerjaan mereka, sering kali berganti pekerjaan hingga dua puluh kali selama hidup mereka, dan cenderung setia pada teman-teman sejawat daripada pada perusahaan tempat mereka bekerja. Mereka menginginkan gaya kepemimpinan yang kolaboratif, interaktif, dan transparan, yang memungkinkan hubungan yang kuat antara manajemen dan karyawan.

Sementara itu, penting bagi generasi milenial untuk memperhatikan karakter mereka sendiri, karena karakter yang kuat membentuk dasar moral dan etika mereka dalam berbagai situasi. Dalam Islam, nilai-nilai moral dan etika memiliki peran penting, sejalan dengan tujuan hidup yang bersifat spiritual dan jasmani. Oleh karena itu, generasi milenial dituntut untuk memiliki karakter yang kompetitif namun tetap memegang teguh etika dan moralitas, sesuai

[6] Pius A. Partantom dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 333-334.
[7] Athok Mustadlo, "Karisma Pendakwah sebagai Komunikator", *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019), 7.

dengan konsep Insan Kamil dalam Islam yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan akhlak untuk mencapai kesempurnaan.

3. Teori Karisma Max Weber

Sebelum masuk dalam analisis Max Weber mengenai karisma, para ahli sepakat bahwa karisma merupakan hasil dari persepsi para pengikut terhadap atribut-atribut yang dipengaruhi oleh kemampuan dan perilaku nyata para pemimpin dalam situasi kepemimpinan, serta memenuhi kebutuhan individual dan kolektif para pengikut. Weber membedakan tiga tipe otoritas dalam masyarakat: otoritas tradisional, otoritas legal-rasional, dan otoritas karismatik.[8]

Pertama, otoritas tradisional. Otoritas tradisional ditegaskan oleh keagungan warisan yang diterima dari masa lalu. Dalam bentuk otoritas ini, struktur sosial saat ini dianggap suci, tak tergoyahkan, dan tidak boleh dilanggar. Individu atau kelompok yang berkuasa, yang umumnya ditentukan oleh warisan mereka, dianggap telah ditetapkan sejak sebelumnya untuk memerintah orang lain. Rakyat terikat dengan penguasa melalui ketergantungan personal dan kesetiaan terhadap tradisi, dan ketaatan mereka diperkuat oleh keyakinan budaya, seperti keyakinan akan kekuasaan ilahi yang dimiliki oleh para penguasa. Otoritas tradisional berdasarkan pada klaim para pemimpin dan keyakinan pengikut bahwa terdapat kebajikan dalam menjaga keutuhan aturan kuno dan kekuasaan.[9]

Kedua, otoritas legal-rasional. Otoritas legal-rasional adalah sebuah otoritas yang dimiliki oleh seseorang yang memenuhi syarat dan memiliki kompetensi dalam sistem dan institusi hukum yang ada dalam masyarakat. Pemegang otoritas ini mengikuti aturan prosedural pemerintah dalam mengambil keputusan dan menetapkan kebijakan. Otoritas ini memiliki batasan waktu yang telah ditentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Otoritas ini melibatkan pengangkatan individu yang memiliki wewenang yang diperlukan untuk menjalankan fungsi-fungsi ini, dan unit ini melaksanakan kekuasaan yang terorganisir dalam bentuk organisasi administratif.[10] Tipe otoritas ini

[8] Mayana Ratih Permatasari, "Kepemimpinan Masyarakat Jawa: Analisis Pemikiran Max Weber:Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia", *Germane* 1, no. 4 (2021), 237.
[9] George Ritzer, *Sociological Theory* (New York: MC Graw Hill, 2008), 132.
[10] Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization* (New York: The Falcon's Wings Press, 1947), 346.

dilegitimasi oleh keyakinan formalistik terhadap supremasi hukum, tanpa memperhatikan konten spesifiknya.

Asumsi dasarnya adalah bahwa aturan-aturan hukum disusun dengan sengaja untuk mempromosikan pencapaian tujuan kolektif secara rasional. Dalam sistem seperti itu, kepatuhan tidak bergantung pada individu tertentu, baik itu kepala tradisional maupun pemimpin karismatik, tetapi bergantung pada seperangkat prinsip impersonal. Contoh prototipenya adalah pemerintahan modern yang memiliki monopoli dalam penggunaan kekuatan fisik yang sah, dan prinsip-prinsip yang sama tecermin dalam berbagai badan eksekutif seperti militer, serta dalam perusahaan swasta seperti pabrik. Meskipun atasan memiliki otoritas di depan bawahan, baik yang disebut pertama maupun yang disebut terakhir tunduk pada otoritas badan resmi yang diatur oleh regulasi impersonal.[11]

Ketiga, otoritas karismatik. Otoritas karismatik adalah bentuk otoritas yang didasarkan pada karisma seseorang. Individu yang memiliki karisma ini dapat memengaruhi orang lain dengan kekuatan kepribadian mereka, visi yang inspiratif, atau kemampuan retorika yang kuat. Weber menganggap bahwa kekuatan karisma bisa memengaruhi orang-orang dalam berbagai konteks, termasuk politik, agama, dan organisasi. Pemimpin yang memiliki karisma kuat dapat memimpin dan memobilisasi massa, bahkan jika mereka tidak memiliki kekuatan formal atau sumber daya yang signifikan.

Menurut Max Weber, kepemimpinan karismatik atau otoritas karismatik adalah kepemimpinan yang berasal dari kekuatan luar biasa. Jenis kepemimpinan semacam ini tergantung pada bukti pembeda mental atau psikologis seseorang dengan orang lain. Hal semacam ini bergantung pada karakteristik yang tidak biasa yang digerakkan oleh individu secara pribadi. Pemahaman ini bersifat teologis karena menganggap bahwa kemantapan dan kualitas kepribadian seseorang merupakan anugerah dari Tuhan untuk menentukan daya tarik pribadinya. Max Weber mengakui atribut otoritas ini digerakkan oleh orang-orang yang menjadi perintis yang tegas.[12]

Makna karismatik mengacu pada kepribadian yang menonjol dan luar biasa dibandingkan dengan yang lain. Individu dengan karakteristik ini dianggap sebagai pemimpin yang memiliki

[11] Dennis Wrong, *Max Weber: Sebuah Khazanah* (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003), 235.
[12] Ibid, 56.

kemampuan istimewa untuk memengaruhi dan menginspirasi orang lain. Weber menjelaskan bahwa seseorang dianggap memiliki karisma ketika masyarakat mengakui kekuatan dan pengaruh yang luar biasa dalam dirinya.[13]

Gus Azmi dan Grup Sholawat Syubbanul Muslimin

Majelis Syubbanul Muslimin, salah satu dari sejumlah majelis di Kabupaten Probolinggo, didirikan oleh seorang pemuda berbakat yang merupakan keturunan dari keluarga ulama terkemuka yang mendirikan Pesantren Nurul Qadim. Pemuda tersebut adalah Kiai Hafidzul Hakiem Noer, yang akrab disapa Gus Hafidz. Awalnya, dia merasa prihatin dengan perkembangan pemuda dan pemudi di sekitar lingkungannya.

Membaca selawat merupakan kegiatan yang umum dilakukan di Majelis Syubbanul Muslimin, di mana selawat dibacakan sebagai penghormatan kepada Rasulullah. Ini merupakan bentuk zikir untuk memperkuat ingatan akan Allah dan Rasul-Nya. Visi dan misi yang diemban oleh majelis ini, sebagaimana disampaikan oleh Gus Hafidz dalam bukunya tentang perjalanan Majelis Syubbanul Muslimin,[14] mencakup upaya mempopulerkan selawat Nabi, menjaga generasi muda, dan menjadikan selawat sebagai media dakwah kepada kaum muda. Salah satu ciri khas majelis ini adalah pembuatan syair selawat dengan bahasa yang kontemporer, mengingat target audiensnya adalah generasi milenial, sehingga menciptakan suasana yang nyaman bagi pemuda yang menghadiri majelis tersebut.[15]

Salah satu tokoh yang terkenal di kalangan generasi milenial adalah Gus Azmi, yang dikenal melalui siniarnya di kanal YouTube. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ulul Azmi Askandar Al-Abshor, lahir di Blitar pada 23 April 2004, dari pasangan Ahmad Ulil Abshor Ishomuddin dan Laila Syadzili Askandar. Gus Azmi adalah anak pertama dari empat bersaudara, dengan tiga saudara laki-laki dan satu saudara perempuan. Ia meninggalkan orang tuanya untuk hidup mandiri dan menuntut ilmu agama di Pondok Pesantren Nurul

[13] Edi Susanto, "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Karisma Kiai dalam Masyarakat", *Islamica* 1, no. 2 (2007), 116.
[14] Ibid, 95.
[15] Ibid, 47.

Qodim Kalijakar Probolinggo.[16] Kepopuleran Gus Azmi telah membantu mewujudkan impian Kiai Hafidzoel Hakim Noer, pengasuh grup selawat Syubbanul Muslimin, untuk berdakwah kepada pemuda dan pemudi muslim. Melalui popularitas grup selawatnya, diharapkan pemuda kembali mendalami ajaran Islam dengan indah dan santun, serta mempererat kecintaan pada Allah dan Nabi Muhammad melalui lagu-lagu dengan lirik Islami.

Analisis Karisma Gus Azmi di Kalangan Generasi Milenial Prespektif Max Weber

Gus Azmi adalah seorang munsyid atau penyanyi musik religi yang terkenal di Indonesia. Nama lengkapnya adalah Muhammad Ulul Azmi Askandar Al-Abshor, yang lebih dikenal dengan sebutan Gus Azmi. Ia lahir pada tanggal 23 April 2004 di Blitar, Jawa Timur, Indonesia. Gus Azmi terkenal karena keterampilannya dalam menyanyikan lagu-lagu religi dengan gaya yang khas. Ia merupakan anggota dari Majelis Sholawat Syubbanul Muslimin. Grup ini terdiri dari para pemuda-pemudi yang ahli dalam melantunkan lagu-lagu islami.

Karier Gus Azmi dimulai pada tahun 2016 ketika ia menjadi vokalis utama Majelis Sholawat Syubbanul Muslimin. Grup ini menjadi sangat populer di kalangan remaja dan masyarakat umum di Indonesia melalui media sosial, terutama YouTube. Video-video mereka yang menampilkan Gus Azmi dan grupnya saat menyanyikan lagu-lagu islami telah ditonton jutaan kali.

Gus Azmi dikenal memiliki suara yang merdu dan penuh penghayatan dalam menyanyikan lagu-lagu religi. Ia sering menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan kebaikan melalui lirik lagu-lagu yang dinyanyikan. Beberapa lagu terkenal yang dinyanyikan oleh Gus Azmi antara lain *Yā Ḥabib al-Qalbi*, *Raḥmān Yā Raḥmān*, dan *Dīn al-Salām*. Selain menjadi anggota Syubbanul Muslimin, Gus Azmi juga terlibat dalam kegiatan sosial dan dakwah di berbagai daerah di Indonesia. Ia sering mengisi acara-acara keagamaan dan gebyar selawat di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar negeri. Dari data yang diperoleh penulis dari lapangan, penulis bisa menarik

[16] Rumah Sedekah NU, "Podcast & Sholawatan Bareng Gus Azmi | Ngopi Seni Podcast", YouTube, 9 Oktober 2021, https://www.youtube.com/watch?v=5FPWIA_w8C4.

kesimpulan bahwa terdapat enam bentuk karismatik Gus Azmi di kalangan generasi milenial.

Pertama, suara yang merdu. Salah satu aspek yang membuat Gus Azmi menarik adalah suaranya yang merdu saat menyanyikan lagu-lagu religi. Keahlian vokalnya dan gaya bernyanyinya dapat menarik perhatian pendengar dan menciptakan suasana yang khusyuk. Gaya bernyanyi Gus Azmi juga memberikan daya tarik tambahan. Penampilannya yang penuh penghayatan dan khusyuk dalam menyanyikan lagu-lagu islami dapat membuat pendengar terhubung dengan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan melalui lirik lagu. Gaya bernyanyi yang khas dan memikat ini dapat meningkatkan pengalaman mendengarkan lagu-lagu religi dan membantu pendengar merasakan keindahan dan kebesaran dalam konteks spiritual.

Kedua, wajah yang menawan. Tak hanya memiliki suara yang merdu, Gus Azmi juga memiliki wajah yang ganteng sehingga dapat menarik perhatian para penggemarnya terutama para perempuan. Penampilan fisik yang menarik, termasuk memiliki wajah yang ganteng, dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi daya tarik seseorang di mata orang lain. Dalam hal ini, penampilan fisik Gus Azmi, yang digambarkan sebagai ganteng, dapat menarik perhatian penggemar, termasuk para wanita. Hal ini senada dengan perkataan Ainiyah kepada penulis.

> "Alasan saya suka datang ke acara majelis ini adalah karena saya mengidolakan sosok Gus Azmi, di mana ia memiliki suara yang indah, dan tak hanya itu, ia juga memiliki paras yang ganteng layaknya personil K-Pop yang cakep."[17]

Ketiga, penyampaian yang emosional. Gus Azmi memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan- pesan agama dengan penuh emosi dan rasa. Ia mampu membuat pendengar terhubung dengan pesan-pesannya melalui ekspresi dan intonasi yang tepat. Sama halnya yang dikatakan oleh Elang, salah satu narasumber penulis, bahwa tak hanya aransemen musiknya yang merdu, tetapi juga pembawaan lagu yang dibaca para *munsyid*-nya sangat mengena di hati, sehingga pesan-pesan yang ada di dalam lagunya bisa tersampaikan kepada audiens atau para jamaahnya.[18]

Melalui intonasi yang tepat, Gus Azmi dapat menyoroti makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu religi. Ia memahami bagaimana mengungkapkan emosi dan rasa yang sesuai dengan konten religius yang ingin disampaikan. Dengan demikian, pendengar dapat merasakan dan

[17] Ainiyah, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2023.
[18] Elang, *Wawancara*, Surabaya, 21 Maret 2023.

memahami dengan lebih baik pesan-pesan agama yang disampaikan melalui lagu-lagu tersebut.

Keempat, karisma panggung. Ketika tampil di panggung, Gus Azmi mampu membangun koneksi dengan penontonnya. Ia dapat menciptakan atmosfer yang penuh semangat dan antusiasme, yang membuat orang terinspirasi dan terhubung dengan pesan agama yang disampaikannya. Gus Azmi memiliki keahlian dalam berinteraksi dengan penontonnya. Ia mampu menghidupkan panggung dengan kehadiran dan energinya yang membara. Dalam penampilannya, ia menunjukkan semangat yang tinggi dan antusiasme yang menular kepada penonton, menciptakan iklim yang positif dan menginspirasi. Selain itu, melalui penyampaian pesan agama yang penuh keyakinan dan emosi, Gus Azmi mampu menciptakan ikatan emosional dengan penontonnya.

Kelima, kepribadian yang dimiliki Gus Azmi. Gus Azmi dikenal dengan kepribadiannya yang ramah dan menyenangkan. Ia sering berinteraksi dengan penggemar dan pendengarnya dengan sikap yang hangat dan menghormati, sehingga menciptakan ikatan emosional dan membuat orang merasa dekat dengannya. Kepribadian baik yang dimiliki oleh Gus Azmi membuat orang merasa diterima dan dihargai ketika berinteraksi dengannya. Ia sering kali meluangkan waktu untuk berbicara dan berinteraksi dengan penggemar, baik di media sosial maupun di pertemuan langsung. Sikapnya yang hangat dan ramah membuat orang merasa nyaman dan terhubung dengan Gus Azmi secara personal.

Keenam, keteladanan dan kesederhanaan. Gus Azmi juga terkenal dengan sikapnya yang sederhana dan kehidupan yang menjauh dari kemewahan. Hal ini mencerminkan keteladanan dan nilai-nilai agama yang ia sampaikan, yang dapat menginspirasi dan memikat generasi yang menghargai kesederhanaan.

Catatan Akhir

Dari penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diambil dua pokok pikiran sebagai berikut. Karisma Gus Azmi di kalangan generasi milenial diperoleh dari suaranya yang merdu, gaya bernyanyi yang khusyuk, penampilan fisik yang menawan, penyampaian yang emosional, karisma panggung, kepribadian yang ramah dan menyenangkan, serta keteladanan dan kesederhanaannya. Hal-hal tersebut dapat memengaruhi emosi dan spiritualitas pendengar, menciptakan pengalaman mendengarkan yang mendalam, serta memperdalam pemahaman tentang agama dalam diri pendengar.

Karisma Gus Azmi dibuktikan dengan kemampuannya untuk menarik perhatian audiens. Meskipun demikian, berlandaskan pada pemikiran Weber, karisma tidak selalu bersifat stabil atau abadi.

Karisma dapat berkurang atau hilang seiring berjalannya waktu atau dalam situasi tertentu. Oleh karena itu, Gus Azmi perlu terus berinovasi dalam karya- karyanya, menjaga kualitas suaranya, dan tetap relevan dengan perubahan- perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan generasi milenial. Dengan mempertahankan daya tarik karismatiknya, Gus Azmi dapat terus memengaruhi dan menginspirasi audiensnya.

Daftar Rujukan

Ainiyah. *Wawancara*. Surabaya, 21 Maret 2023.

Daring, KBBI. "Karisma". Terakhir diubah Oktober 2023.

Elang. *Wawancara*. Surabaya, 21 Maret 2023.

Fuad, Munawar, dan Mastuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Muchtarom, Zaini. "Konsep Max Waber tentang Kepemimpinan Karismatik". *Refleksi* 2, no. 3 (2020).

Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prestasi Public Publisher, 2021.

Mustadlo, Athok. "Karisma Pendakwah sebagai Komunikator". *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019).

NU, Rumah Sedekah. "Podcast & Sholawatan Bareng Gus Azmi | Ngopi Seni Podcast". YouTube, 9 Oktober 2021. https://www.youtube.com/watch?v=5FPWIA_w8C4.

Partantom, Pius A., dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.

Permatasari, Mayana Ratih. "Kepemimpinan Masyarakat Jawa: Analisis Pemikiran Max Weber: Masyarakat Abangan, Santri, Priyayi di Surakarta, Indonesia". *Germane* 1, no. 4 (2021).

Ritzer, George. *Sociological Theory*. New York: MC Graw Hill, 2008.

Susanto, Edi. "Krisis Kepemimpinan Kiai: Studi atas Karisma Kiai dalam Masyarakat". *Islamica* 1, no. 2 (2007).

Weber, Max. *The Theory of Social and Economic Organization*. New York: The Falcon'sWings Press, 1947.

Wrong, Dennis. *Max Weber: Sebuah Khazanah*. Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2003.